CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

STUDI LITERATUR : PERAN APOTEKER DALAM PELAYANAN KEFARMASIAN PADA PASIEN DIABETES MELITUSSTUDI LITERATUR : PERAN APOTEKER DALAM PELAYANAN KEFARMASIAN PADA PASIEN DIABETES MELITUS

Kayla Aurellya[1*], Jihan Nazhifa[2], Mochamad Bintang[3], Irene Rilla Pinelda[4]
[1-4]Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Kota Bandung, Indonesia
Email: kaylaaurelya10@gmail.com[1*], jihannazhifa03@gmail.com[2], bintph@gmail.com[3], Renerilla2431@gmail.com[4]

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang memerlukan manajemen jangka panjang guna mencegah komplikasi serius. Di Indonesia, prevalensi DM telah mencapai 8,5%, yang menunjukkan urgensi penanganan yang lebih efektif melalui edukasi dan pemantauan berkelanjutan. Apoteker memiliki peran strategis melalui pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) untuk meningkatkan keberhasilan terapi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi apoteker dalam pelaksanaan program pengobatan diabetes, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan pasien, mengontrol kadar gula darah, dan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*literature review*) dengan mengumpulkan sumber literatur dari Google Scholar. Pencarian difokuskan pada artikel ilmiah yang mengulas intervensi apoteker terhadap pasien diabetes dengan kata kunci kepatuhan terapi dan pelayanan kesehatan. Hasil kajian terhadap beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi apoteker berupa konseling terstruktur, edukasi penggunaan obat, serta monitoring terapi secara berkelanjutan memberikan dampak positif yang signifikan. Pasien menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap aturan pakai obat, yang berbanding lurus dengan peningkatan kepatuhan dan perbaikan kadar gula darah. Selain itu, keterlibatan apoteker terbukti mampu meminimalisir masalah terkait obat (*Drug Related Problems*) dan meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Apoteker, Kepatuhan Pasien, Konseling, Pelayanan Kefarmasian.

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI:
10.8734/CAUSA.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease that requires long-term management to prevent serious complications. In Indonesia, the prevalence of DM has reached 8.5%, indicating an urgent need for more effective treatment through continuous education and monitoring. Pharmacists hold a strategic role through pharmaceutical care to improve the success of patient therapy. This study aims to analyze the contribution of pharmacists in implementing diabetes treatment programs, specifically in improving patient compliance, controlling blood sugar levels, and enhancing the quality of life. This research is a literature review, collecting sources from Google Scholar. The search focused on scientific articles reviewing pharmacist interventions for diabetes patients using keywords such as therapeutic compliance and health services. The review of several studies indicates that pharmacist interventions including structured counseling, medication education, and continuous therapy monitoring provide a significant positive impact. Patients showed an increased understanding of medication rules, which directly correlates with improved compliance and better blood sugar control. Furthermore, pharmacist involvement is proven to minimize Drug Related Problems (DRPs) and improve the overall quality of life for patients.

***Keywords**: Diabetes Mellitus, Pharmacist, Patient Compliance, Counseling, Pharmaceutical Care.*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah salah satu penyakit kronis dan jangka panjang yang disebabkan oleh tingginya kadar gula darah. Diabetes termasuk ke dalam penyakit kronis yang memerlukan perawatan medis yang berkelanjutan dan edukasi pasien mengenai manajemen dirinya untuk mencegah komplikasi akut dan menurunkan risiko komplikasi penyakit jangka panjang. Menurut data statistik di Indonesia menjelaskan prevalensi diabetes melitus nasional adalah sebesar 8,5 persen atau sekitar 20,4 juta orang Indonesia terdiagnosa diabetes melitus (Imelda, 2019).

Terdapat beberapa jenis diabetes mellitus yang meliputi diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes gestasional, serta jenis diabetes lainnya yang lebih jarang. Diabetes tipe 1 merupakan suatu kondisi autoimun dimana sistem kekebalan tubuh secara salah mengenali dan merusak sel-sel penghasil insulin di pankreas. Penderita diabetes tipe 1 membutuhkan penggunaan insulin secara terus-menerus dalam kehidupan mereka, entah melalui suntikan insulin atau dengan menggunakan pompa insulin. Hal ini dilakukan untuk mengontrol kadar gula darah mereka. Diabetes tipe 2 adalah bentuk diabetes yang paling umum terjadi, dan seringkali terkait dengan gaya hidup seperti obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan pola makan yang tidak sehat. Pada diabetes tipe 2, tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak memproduksi cukup insulin untuk menjaga kadar gula darah tetap normal. Diabetes tipe 2 sering dapat diatur melalui perubahan gaya hidup, seperti mengadopsi pola makan sehat, rutin beraktivitas fisik,

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

dan dalam beberapa kasus, penggunaan obat oral atau erapi insulin. Diabetes gestasional adalah jenis diabetes yang terjadi selama kehamilan dan biasanya membaik setelah persalinan. Meskipun begitu, wanita yang pernah mengalami diabetes gestasional memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan diabetes tipe 2 di masa depan (Soelistijo, 2019).

Terapi yang tidak optimal pada pasien DM menyebabkan kadar gula darah tidak terkendali dengan baik, sehingga dapat menyebabkan komplikasi, meningkatkan risiko kematian dini dan secara signifikan berkontribusi terhadap angka kematian, biaya serta kualitas hidup yang rendah (Roglic, 2016). Penderita diabetes akan menerima berbagai macam obat dan diharuskan untuk mengkonsumsinya seumur hidup. Kondisi ini menyebabkan timbulnya permasalahan mengenai kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat yang diakibatkan karena ketidakpahaman pasien mengenai penyakit yang dideritanya (Basuki, 2009). Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan oleh Pertiwi *et al*., 2022 di dapatkan bahwa kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus di Indonesia mempunyai tingkat yang bervariasi. Selain itu, ketidakpatuhan minum obat juga masih menjadi permasalahan pasien diabetes melitus yang menjalani pengobatan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah hasil dari kajian pustaka yang menyatukan sejumlah penelitian yang mengulas kontribusi apoteker dalam pelaksanaan program pengobatan untuk diabetes. Pencarian sumber-sumber literatur dilakukan dengan menggunakan Google Scholar dengan kata kunci seperti kepatuhan pasien diabetes terhadap terapi dan pelayanan kesehatan dalam format softfile PDF.

No	Judul, Penulis (Tahun)	Desain Penelitian	Variabel	Intervensi	Hasil
1.	Setyani et al. (2023)	Literature review	Kepatuhan pasien, kadar gula darah, kualitas hidup	Konseling obat, edukasi penggunaan obat, monitoring terapi, pendampingan pasien DM	Hasil review menunjukkan bahwa keterlibatan apoteker dalam pelayanan kefarmasian memberikan dampak positif terhadap pasien DM. Intervensi berupa konseling dan edukasi mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap terapi yang dijalani sehingga kepatuhan penggunaan

					obat meningkat. Monitoring terapi yang dilakukan apoteker berkontribusi pada pengendalian kadar gula darah yang lebih baik serta menurunkan risiko terjadinya komplikasi jangka panjang. Selain itu, pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup pasien DM.
2.	Fatiha & Sabiti (2019)	Pre-eksperimental	Kepatuhan minum obat, kadar gula darah	Konseling apoteker secara langsung dan terstruktur	Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan minum obat secara signifikan setelah pasien menerima konseling dari apoteker. Pasien menjadi lebih memahami aturan pakai, tujuan terapi, serta pentingnya kepatuhan dalam pengobatan DM. Peningkatan kepatuhan tersebut diikuti dengan perbaikan kadar gula darah

					pasien DM tipe 2, yang menunjukkan bahwa konseling apoteker berperan penting dalam keberhasilan terapi dan pengendalian penyakit.
3.	Putri & Febrina (2024)	Literature review	Kepatuhan terapi, masalah terkait obat, kualitas hidup	Edukasi & konseling, pemantauan efektivitas terapi, monitoring efek samping obat	Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa peran apoteker dalam pendampingan terapi pasien DM mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan serta mengurangi masalah terkait obat, seperti kesalahan penggunaan dan efek samping yang tidak terpantau. Apoteker berperan aktif dalam memastikan terapi berjalan efektif dan aman melalui pemantauan berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien DM, terutama pada pasien dengan terapi jangka panjang.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

HASIL PEMBAHASAN

Membangun kedekatan melalui konseling adalah langkah awal yang paling menentukan. Sebagaimana digambarkan dalam penelitian Fatiha & Sabiti (2019) di Puskesmas Halmahera, banyak pasien yang awalnya abai terhadap pengobatan bukan karena sengaja, melainkan karena kurangnya pemahaman. Melalui pendekatan yang lebih personal dan edukasi yang terstruktur, pasien mulai menyadari bahwa setiap butir obat yang mereka minum memiliki peran besar dalam menjaga masa depan kesehatan mereka. Peningkatan kepatuhan yang drastis setelah intervensi apoteker menunjukkan bahwa ketika pasien merasa didampingi dan dimengerti kendalanya, motivasi mereka untuk sembuh akan meningkat secara alami.

Dampak nyata dari perubahan perilaku ini terlihat langsung pada kondisi fisik pasien. Kepatuhan yang terjaga berkat pengawasan apoteker berbanding lurus dengan stabilnya kadar gula darah. Hal ini memberikan rasa tenang bagi pasien, karena gula darah yang terkontrol berarti mereka telah meminimalisir risiko komplikasi yang menakutkan, seperti kerusakan saraf atau gangguan penglihatan. Peran apoteker dalam memantau terapi secara rutin memastikan pasien tidak berjalan sendirian dalam menghadapi penyakit kronis yang dideritanya (Setyani *et al.,* 2023).

Kondisi menjadi lebih menantang bagi pasien yang sudah lanjut usia atau memiliki penyakit penyerta, di mana mereka sering kali harus mengonsumsi banyak obat sekaligus atau polifarmasi. Apoteker menjadi sosok penyelamat yang memastikan tidak ada interaksi obat yang membahayakan. Apoteker membantu pasien mengatur jadwal minum obat yang rumit sehingga beban psikologis pasien berkurang. Pasien tidak lagi merasa terbebani oleh tumpukan obat, melainkan merasa aman karena ada tenaga profesional yang menjamin keamanan terapinya (Putri & Febrina, 2024).

Secara keseluruhan, alur yang terbentuk dari ketiga jurnal ini menunjukkan sebuah proses kemanusiaan yang luar biasa. Intervensi apoteker dimulai dari menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), yang kemudian merubah perilaku (kepatuhan), sehingga memperbaiki kondisi klinis (gula darah), dan pada akhirnya mengembalikan kualitas hidup pasien. Keberadaan apoteker memastikan bahwa pasien diabetes tetap bisa menikmati hidup dengan lebih produktif dan percaya diri. Sinergi ini membuktikan bahwa pelayanan kefarmasian yang baik bukan hanya soal memberikan obat yang tepat, tetapi tentang merawat harapan pasien untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap ketiga jurnal penelitian yang menjadi rujukan, terlihat sebuah benang merah yang menunjukkan bahwa keberhasilan terapi pasien Diabetes Melitus (DM) sangat bergantung pada kualitas intervensi kefarmasian yang diterima pasien. Secara sistematis, alur pembahasan ini dimulai dari bagaimana intervensi awal berupa konseling mampu mengubah perilaku dasar pasien. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Fatiha & Sabiti (2019), masalah utama dalam pengobatan penyakit kronis seperti DM tipe 2 adalah tingkat ketidakpatuhan yang tinggi. Melalui pendekatan pre-eksperimental dengan metode konseling terstruktur, terbukti bahwa pemberian informasi yang tepat mengenai aturan pakai, cara kerja obat, hingga manajemen efek samping dapat meningkatkan skor kepatuhan pasien secara drastis. Peningkatan kepatuhan ini bukan sekadar angka administratif, melainkan sebuah transformasi perilaku yang menjadi landasan bagi tercapainya tujuan klinis pengobatan.

Kepatuhan yang telah terbentuk tersebut kemudian memberikan dampak langsung pada parameter klinis yang menjadi indikator kesehatan pasien, yakni kontrol kadar gula darah. Setyani et al. (2023) dalam tinjauan literaturnya mempertegas bahwa monitoring terapi secara

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

berkelanjutan oleh apoteker berkontribusi signifikan pada penurunan kadar glukosa darah (GDP/GDS). Penurunan ini sangat krusial karena kontrol glikemik yang stabil merupakan satu-satunya cara efektif untuk memutus rantai risiko komplikasi jangka panjang yang mematikan, seperti gagal ginjal, kebutaan akibat retinopati, maupun luka gangren. Dalam konteks ini, apoteker berperan sebagai pengawas klinis yang memastikan bahwa regimen obat yang dikonsumsi pasien benar-benar memberikan efek terapeutik yang diharapkan, sekaligus mendampingi pasien dalam menghadapi tantangan selama masa terapi jangka panjang.

Keterkaitan antar jurnal semakin terlihat jelas ketika membahas kompleksitas pengobatan pada pasien diabetes yang telah mengalami komplikasi. Pasien dalam kondisi ini biasanya terpapar pada kondisi polifarmasi, di mana mereka harus mengonsumsi berbagai jenis obat secara bersamaan. Putri & Febrina (2024) menyoroti bahwa pada tahap inilah peran apoteker menjadi sangat vital untuk mencegah munculnya *Drug-Related Problems* (DRPs). Apoteker melakukan evaluasi kritis terhadap potensi interaksi obat yang dapat membahayakan pasien atau menurunkan efektivitas salah satu obat. Dengan adanya pendampingan yang intensif, risiko kesalahan pengobatan dapat diminimalisir, sehingga pasien merasa lebih aman dan percaya diri dalam menjalankan terapinya. Rasa aman dan pemahaman yang baik inilah yang menjadi faktor pendorong meningkatnya kualitas hidup pasien.

Secara holistik, alur pelayanan kefarmasian yang tergambar dari ketiga literatur ini menunjukkan suatu proses yang berkesinambungan: dimulai dari edukasi dan konseling yang membangun pengetahuan, yang kemudian merubah perilaku kepatuhan, menghasilkan perbaikan parameter klinis, hingga akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas hidup pasien secara menyeluruh. Hal ini membuktikan bahwa peran apoteker dalam tim kesehatan tidak hanya bersifat administratif dalam penyerahan obat, tetapi bersifat klinis dan humanis. Intervensi apoteker memastikan bahwa setiap pasien DM tidak hanya bertahan hidup dengan penyakitnya, tetapi mampu hidup dengan kualitas yang optimal, mandiri dalam pengelolaan obat, dan terhindar dari risiko medis yang tidak diinginkan. Sinergi dari temuan-temuan ini memberikan validasi kuat bahwa penguatan peran apoteker di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan Rumah Sakit adalah investasi penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya dalam penanganan penyakit tidak menular seperti Diabetes Melitus.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran apoteker memiliki kontribusi yang sangat vital dalam keberhasilan terapi pasien Diabetes Melitus (DM) di Indonesia. Transformasi peran apoteker dari sekadar penyedia obat menjadi pelaksana *pharmaceutical care* terbukti secara klinis mampu meningkatkan kepatuhan pasien melalui konseling yang terstruktur dan edukasi yang mendalam. Keterlibatan aktif apoteker dalam memantau penggunaan obat dan mendeteksi masalah terkait obat (*Drug Related Problems*) tidak hanya membantu menstabilkan kadar gula darah pasien, tetapi juga secara signifikan menurunkan risiko komplikasi kronis serta meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Dengan demikian, apoteker bukan lagi sekadar pendukung, melainkan instrumen utama dalam tim kesehatan yang mengubah kepatuhan pasien dari sekadar instruksi menjadi kesadaran kesehatan yang berkelanjutan.

SARAN

Sebagai bentuk pengabdian nyata kepada masyarakat, apoteker disarankan untuk lebih proaktif dalam melakukan pelayanan di luar lingkas fasilitas kesehatan formal melalui program-program edukasi komunitas dan deteksi dini diabetes di masyarakat luas. Optimalisasi layanan *home pharmacy care* atau kunjungan rumah perlu ditingkatkan, terutama bagi pasien lansia, untuk memastikan manajemen terapi berjalan efektif di lingkungan keluarga. Selain itu, apoteker hendaknya memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk menyediakan media edukasi yang interaktif dan layanan konsultasi jarak jauh guna mengatasi kendala geografis dan kebosanan pasien dalam terapi jangka panjang. Penguatan kolaborasi interprofesional dengan tenaga medis lainnya juga menjadi kunci utama agar pelayanan kesehatan yang diterima masyarakat menjadi lebih komprehensif, aman, dan berorientasi pada kesejahteraan pasien secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Apoteker, P., Pendampingan, D., Pasien, T., & Melitus, D. (2024). *Jurnal Kesehatan dan Agromedicine*. *11*, 1–7.

Basuki, E. S. (2019). *Konseling Medik : Kunci Menuju Kepatuhan Pasien*. 55–60.

Fatiha, C. N., Apoteker, K., Darah, K. G., & Questionnaire, M. A. (2021). *Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Melalui Konseling Apoteker pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Halmahera Kota Semarang*. 41–48. https://doi.org/10.20961/jpscr.v6i1.39297

Imelda, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *SCIENTIA JOURNAL*, *8*, 28–39. https://doi.org/10.35141/scj.v8i1.406

Pertiwi, M. V., Alfian, R., Nita, Y., & Athiyah, U. (2022). *IAI SPECIAL EDITION Medication adherence of diabetes mellitus patients in Indonesia : A systematic review*. *22*, 188–193.

Roglic, G. (2016). *Review Article WHO Global report on diabetes : A summary*. 3–8.

Tri, E., Setyani, A., Anggraini, D., Aulia, R. A., & Mukti, A. W. (2023). *Artikel Review : Peranan Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Pada Pasien Diabetes Melitus (DM)*. *4*(2), 93–106.

Soelistijo, S. A. . Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia. (2019).